

**PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
KEBUDAYAAN ISLAM DI MTs MENUJU PENDIDIKAN ISLAM YANG INKLUSIF
DAN BERMAKNA**

Mohamad Khoerul Anam¹. Sunhaji²

¹Pascasarjana UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto

²Pascasarjana UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto

khoerulanam9696@gmail.com

ABSTRACT

The rapid development of information and communication technology has transformed various aspects of human life, including Islamic education. At the Madrasah Tsanawiyah (MTs) level, the subject of Islamic Cultural History (Sejarah Kebudayaan Islam/SKI) plays a vital role in shaping students' character through historical Islamic values. However, SKI learning often faces challenges due to its monotonous delivery and limited relevance to modern contexts. This study aims to explore the integration of technology in SKI learning as a strategic approach to creating inclusive and meaningful Islamic education. Employing a qualitative descriptive method, the research analyzes forms, benefits, and challenges of digitalization in SKI instruction. Findings show that utilizing digital media—such as interactive videos, e-learning platforms, educational games, podcasts, and virtual simulations—significantly enhances student motivation, historical comprehension, and access to learning. Moreover, digital integration fosters inclusivity by accommodating students with diverse abilities, learning styles, and geographic conditions. Despite these advantages, challenges such as inadequate infrastructure, low digital literacy, lack of contextual content, and resistance to change still hinder optimal implementation. The study concludes that a collaborative effort between educators, policymakers, and technology developers is essential to establish a sustainable digital Islamic education ecosystem. When applied effectively, technology-supported SKI learning can cultivate historically aware, tolerant, and digitally literate Muslim students prepared to face contemporary societal challenges.

Keywords: Islamic Cultural History, Islamic education, digital learning, inclusive education, educational technology.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pendidikan Islam. Di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui nilai-nilai historis Islam. Namun, pembelajaran SKI kerap menghadapi kendala karena dianggap

monoton dan kurang relevan dengan kehidupan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi teknologi dalam pembelajaran SKI sebagai pendekatan strategis untuk menciptakan pendidikan Islam yang inklusif dan bermakna. Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis bentuk, manfaat, dan tantangan digitalisasi dalam pembelajaran SKI. Hasil temuan menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital—seperti video interaktif, platform e-learning, permainan edukatif, podcast, dan simulasi virtual—secara signifikan meningkatkan motivasi belajar, pemahaman sejarah, dan akses pembelajaran. Integrasi digital juga mendorong inklusivitas dengan mengakomodasi peserta didik yang memiliki kemampuan, gaya belajar, dan kondisi geografis yang beragam. Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, kurangnya konten yang kontekstual, serta resistensi terhadap perubahan masih menjadi hambatan utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara pendidik, pembuat kebijakan, dan pengembang teknologi sangat diperlukan untuk membangun ekosistem pendidikan Islam digital yang berkelanjutan. Jika diterapkan secara efektif, pembelajaran SKI berbasis teknologi mampu melahirkan generasi Muslim yang toleran, melek sejarah, dan cakap digital dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata kunci: Sejarah Kebudayaan Islam, pendidikan Islam, pembelajaran digital, pendidikan inklusif, teknologi pendidikan.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan Islam, yang sebelumnya identik dengan metode tradisional seperti ceramah dan hafalan, kini dituntut untuk bertransformasi mengikuti perkembangan zaman. Di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memegang peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah Islam. Namun, pembelajaran SKI seringkali mengalami hambatan karena dianggap monoton dan kurang aplikatif terhadap kehidupan modern (Wahid, 2023).

Dengan adanya teknologi digital, pembelajaran SKI kini memiliki peluang untuk disajikan secara lebih menarik, interaktif, dan bermakna. Penggunaan media seperti video sejarah, animasi tokoh Islam, infografis, serta aplikasi pembelajaran berbasis daring dapat menumbuhkan semangat belajar siswa dan menjadikan materi SKI lebih kontekstual. Penelitian oleh Maulida dan Junaidi (2024) menunjukkan bahwa integrasi media digital dapat meningkatkan minat belajar siswa hingga 72%, serta memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan yang diajarkan dalam sejarah Islam (Maulida, 2024).

Di samping itu, teknologi juga menjadi jembatan menuju pendidikan yang inklusif, yakni pendidikan yang menjangkau seluruh peserta didik

tanpa diskriminasi, termasuk mereka yang tinggal di daerah terpencil, memiliki keterbatasan fisik, atau gaya belajar yang berbeda. Dalam konteks SKI, pendidikan yang inklusif berarti memberikan akses kepada siswa untuk memahami sejarah Islam dengan cara yang relevan dengan kebutuhan mereka, termasuk melalui pendekatan visual, auditori, dan kinestetik. Hal ini sejalan dengan pandangan Supriyadi bahwa pendidikan Islam inklusif adalah proses pendidikan yang menghargai keberagaman dan memastikan bahwa semua peserta didik mendapat kesempatan belajar secara setara (Supriyadi, 2023).

Kementerian Agama RI juga menaruh perhatian besar terhadap transformasi pembelajaran berbasis teknologi melalui program Strategi Digitalisasi Madrasah 2023–2027. Program ini bertujuan untuk membangun budaya belajar digital dan meningkatkan mutu pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dalam dokumen tersebut disebutkan bahwa salah satu prioritas strategis adalah “mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas dan akses pendidikan madrasah” (Indonesia, 2023).

Walaupun demikian, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran SKI juga menghadapi tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan infrastruktur digital di daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal), rendahnya literasi digital di kalangan guru, dan kurangnya konten pembelajaran sejarah Islam yang valid dan menarik dalam format digital. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara

guru, pengembang teknologi, dan pemerintah dalam membangun ekosistem pendidikan Islam digital yang inklusif dan berkualitas (Maftuh, 2024).

Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs menjadi salah satu langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang inklusif dan bermakna. Ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sejarah Islam, tetapi juga menyiapkan mereka menjadi generasi yang tangguh, literat teknologi, dan berkarakter islami.

B. PEMBAHASAN

Pendidikan Islam yang Inklusif dan Bermakna

Pendidikan Islam dewasa ini dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya bersifat tekstual dan normatif, tetapi juga kontekstual, partisipatif, serta relevan dengan kebutuhan zaman. Konsep pendidikan Islam yang inklusif dan bermakna menjadi respons atas realitas sosial yang semakin kompleks dan plural. Pendidikan Islam yang inklusif menekankan pada penerimaan terhadap keberagaman peserta didik baik dari sisi latar belakang sosial, budaya, kemampuan, maupun cara belajar, sedangkan pendidikan yang bermakna bertujuan agar proses belajar mampu memberikan dampak nyata dalam pembentukan karakter, pengetahuan, dan kecakapan hidup.

Menurut Hasan (2024), pendidikan Islam yang inklusif adalah pendidikan yang memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk

berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing, tanpa diskriminasi, dan memperhatikan keragaman dalam belajar. Pendidikan ini tidak membatasi siapa yang boleh atau tidak boleh belajar agama Islam, melainkan membuka akses seluas-luasnya untuk semua kalangan, termasuk mereka yang berasal dari kelompok minoritas, difabel, atau yang memiliki tantangan sosial tertentu (Hasan, 2024).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat (1) disebutkan bahwa "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa." Ini menegaskan bahwa pendidikan Islam pun harus dibangun di atas nilai keadilan, keterbukaan, dan kesetaraan. Dengan demikian, pendidikan Islam yang inklusif juga sejalan dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan nasional.

Sementara itu, pendidikan yang bermakna merujuk pada proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil ujian atau hafalan semata, tetapi lebih pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), termasuk Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), pembelajaran harus mampu mengaitkan nilai-nilai Islam dengan problematika kontemporer seperti toleransi, kemanusiaan, keberagaman, keadilan sosial, dan lingkungan hidup (Sutrisno, 2023). Dengan begitu, pendidikan

Islam tidak hanya menghasilkan siswa yang taat beribadah, tetapi juga memiliki empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan Islam yang inklusif dan bermakna juga memiliki peran besar dalam mencegah radikalisme dan intoleransi. Penelitian oleh Nurhadi & Iskandar (Nurhadi, 2023) menunjukkan bahwa institusi pendidikan Islam yang menerapkan pendekatan inklusif dalam pembelajaran cenderung lebih berhasil dalam membangun sikap toleran dan moderat di kalangan peserta didik. Mereka tidak hanya diajarkan ajaran agama secara dogmatis, tetapi juga diberi ruang berdialog, berefleksi, dan mengaktualisasi nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran aktif seperti problem-based learning, contextual teaching and learning, dan project-based learning telah terbukti dapat memperkuat makna pembelajaran PAI. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk menyelesaikan permasalahan nyata berdasarkan nilai-nilai keislaman, sehingga mereka memahami bahwa ajaran Islam bukan sekadar doktrin, tetapi pedoman hidup yang relevan sepanjang masa (Kurniawati, 2024).

Pemanfaatan teknologi pendidikan juga turut memperkuat inklusivitas dan kebermaknaan pendidikan Islam. Platform digital memungkinkan guru untuk menyajikan materi dalam berbagai bentuk seperti audio, visual, simulasi, dan narasi sejarah interaktif. Hal ini sangat membantu siswa dengan gaya belajar

berbeda, serta memungkinkan akses yang lebih luas bagi mereka yang berada di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). Seperti dijelaskan oleh Kementerian Agama dalam Strategi Digitalisasi Madrasah 2023–2027, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk meningkatkan mutu, efisiensi, dan akses pendidikan keagamaan di Indonesia (Indonesia, 2023).

Pendidikan Islam yang inklusif dan bermakna pada akhirnya harus menghasilkan lulusan yang memiliki tiga kompetensi utama: (1) spiritualitas yang kuat, (2) wawasan sejarah dan budaya Islam yang mendalam, dan (3) kemampuan sosial yang humanis dan toleran. Ketiga kompetensi ini akan membekali peserta didik untuk menjadi agen perubahan yang mampu berkontribusi dalam masyarakat multikultural secara konstruktif dan damai.

Bentuk Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran SKI

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) menjadi kebutuhan mutlak dalam era digital saat ini. Transformasi digital tidak hanya menyentuh sektor ekonomi dan komunikasi, tetapi juga telah merevolusi dunia pendidikan. Teknologi memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif, inklusif, serta bermakna, terutama dalam konteks mata pelajaran seperti SKI yang kaya dengan materi historis, visual, dan naratif. Berikut adalah beberapa bentuk konkret pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran SKI:

1. Penggunaan Media Pembelajaran Digital (Multimedia Interaktif)

Media digital seperti video sejarah, animasi, infografik, hingga peta interaktif menjadi salah satu bentuk utama teknologi dalam mendukung pembelajaran SKI. Dengan menampilkan sejarah Islam secara visual, siswa lebih mudah memahami kronologi peristiwa, tokoh-tokoh penting, dan dinamika peradaban Islam. Sebagai contoh, video dokumenter tentang sejarah Dinasti Umayyah atau Abbasiyah yang dikemas dalam bentuk narasi animasi 3D membuat siswa lebih tertarik untuk mempelajari konteks sosial-politik pada masa tersebut. Hal ini memperkuat pembelajaran visual dan auditory yang sangat diperlukan dalam memahami sejarah Islam (Kurniawan, 2023).

Selain itu, aplikasi seperti Google Earth juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi lokasi penting dalam sejarah Islam, seperti kota Makkah, Baghdad, Kairo, atau Samarkand, yang memberi pengalaman belajar berbasis lokasi (*location-based learning*). Pemanfaatan multimedia terbukti mampu meningkatkan daya serap siswa terhadap materi sejarah karena melibatkan lebih dari satu indera dalam proses belajar (Astuti, 2023).

2. E-Learning dan Platform Digital Platform e-learning seperti Google Classroom, Moodle, dan Madrasah Digital Learning (MADIL) dari Kementerian Agama RI memungkinkan guru

menyampaikan materi SKI secara daring dan terstruktur. Guru dapat mengunggah modul, video, kuis interaktif, serta forum diskusi dalam satu tempat yang mudah diakses siswa.

Melalui e-learning, siswa dapat mengakses materi kapan saja dan dari mana saja, sesuai dengan prinsip inklusifitas pendidikan. Ini sangat membantu siswa yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan fisik. E-learning dalam konteks madrasah tidak hanya mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun komunikasi dua arah secara lebih terbuka dan demokratis dalam pembelajaran agama (Suhartono, 2024).

3. Aplikasi dan Permainan Edukatif

Penggunaan aplikasi edukatif berbasis sejarah Islam, baik yang berbentuk kuis, teka-teki silang, maupun permainan strategi sejarah, menjadi cara efektif untuk menanamkan konsep dan tokoh penting dalam SKI. Game seperti Islamic History Quiz, Sira Nabawiyah Game, dan History of Islamic Civilization membantu siswa memahami sejarah dengan cara menyenangkan (*edutainment*).

Aplikasi ini juga memfasilitasi pembelajaran berbasis gamifikasi, yang

memotivasi siswa untuk belajar dengan tantangan-tantangan tertentu dan memperoleh skor serta penghargaan virtual. Gamifikasi meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran SKI karena menggabungkan aspek kompetisi, kolaborasi, dan pemahaman naratif sejarah (Laili, 2023).

4. Pemanfaatan Podcast dan Audio Learning

Dalam beberapa kasus, siswa lebih nyaman menyerap informasi melalui audio. Podcast yang membahas sejarah Islam, biografi tokoh ulama, maupun kisah-kisah kebudayaan Islam menjadi sarana belajar alternatif yang dapat didengarkan secara fleksibel, seperti saat perjalanan atau istirahat.

Guru juga dapat membuat podcast SKI sederhana berisi rangkuman materi, refleksi, atau diskusi yang kemudian disebarluaskan melalui platform seperti Spotify, Telegram, atau WhatsApp Group kelas. Audio learning mengakomodasi siswa dengan gaya belajar auditori dan meningkatkan inklusivitas bagi peserta didik tunanetra atau yang memiliki kesulitan membaca teks panjang (Fauzi, 2024).

5. Penerapan Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR)

Teknologi mutakhir seperti VR dan AR sudah mulai

diterapkan dalam beberapa sekolah dan madrasah untuk menghidupkan pembelajaran sejarah. Melalui VR, siswa bisa ‘mengunjungi’ Masjidil Haram pada masa Rasulullah, atau menjelajahi Perpustakaan Bayt al-Hikmah di Baghdad, seolah-olah mereka benar-benar berada di sana.

Walaupun masih terbatas pada madrasah yang memiliki fasilitas pendukung, tren penggunaan AR dan VR dalam pembelajaran sejarah diprediksi akan semakin meluas. Virtual reality dalam pendidikan agama tidak hanya memberikan pengalaman baru, tetapi juga memperkuat keterlibatan emosional siswa terhadap nilai-nilai sejarah keislaman (Rahmah, 2024).

6. Kolaborasi Melalui Media Sosial dan Forum Diskusi Online

Media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dapat digunakan guru untuk menyebarkan konten sejarah Islam yang singkat, visual, dan menarik. Siswa juga dapat membuat konten SKI berupa video singkat tentang tokoh-tokoh Islam, sejarah peradaban, atau nilai budaya Islam sebagai bagian dari tugas kolaboratif. Forum diskusi online (misalnya melalui Google Meet, Zoom, atau platform Telegram) juga membuka ruang dialog yang lebih luas antara guru dan siswa, serta memungkinkan

kolaborasi antar madrasah untuk saling bertukar konten dan pengalaman pembelajaran.

Manfaat Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran SKI

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) membawa berbagai dampak positif yang signifikan terhadap kualitas proses dan hasil belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Manfaat tersebut tidak hanya dirasakan oleh peserta didik, tetapi juga oleh guru dan lembaga pendidikan secara umum. Berikut adalah beberapa manfaat utama pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran SKI:

1. Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa

Pembelajaran berbasis teknologi menawarkan variasi media yang menarik, seperti video sejarah, animasi, peta digital, dan kuis interaktif. Hal ini mampu mengatasi kejenuhan siswa terhadap pembelajaran konvensional yang monoton. Media digital menjadikan materi SKI yang bersifat historis menjadi lebih hidup dan relevan dengan konteks masa kini. Media digital yang menarik dapat memicu semangat belajar siswa, terutama dalam pelajaran sejarah yang sering dianggap membosankan (Wahyuni, 2023).

2. Memperkuat Pemahaman dan Penguasaan Materi

Teknologi memungkinkan siswa untuk mengakses sumber

belajar yang kaya dan beragam, mulai dari e-book, dokumenter sejarah, podcast, hingga simulasi interaktif. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat menggali informasi lebih dalam, tidak hanya mengandalkan buku teks. Dengan adanya akses ke sumber belajar digital, siswa mampu belajar secara mandiri dan mendalam sehingga pemahaman terhadap sejarah Islam menjadi lebih komprehensif (Said, 2024).

3. Mendukung Pendidikan yang Inklusif dan Adaptif

Teknologi menjembatani kebutuhan siswa dengan berbagai kondisi, termasuk mereka yang memiliki hambatan fisik, keterbatasan akses geografis, atau gaya belajar yang berbeda. Audio learning, video bergambar, dan teks interaktif dapat disesuaikan untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Inklusifitas pembelajaran dapat dicapai melalui integrasi teknologi, karena memungkinkan personalisasi dan fleksibilitas dalam belajar (Azizah, 2023).

4. Meningkatkan Kreativitas dan Kolaborasi Siswa

Pemanfaatan teknologi dalam tugas-tugas SKI, seperti membuat video sejarah, infografik, vlog sejarah Islam, atau peta interaktif, mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan bekerja sama secara digital. Proyek-proyek berbasis teknologi membuka ruang untuk inovasi dan kebebasan berekspresi siswa dalam memahami sejarah. Pembelajaran SKI berbasis proyek digital

mendorong siswa untuk berkolaborasi, berpikir kritis, dan memvisualisasikan ide secara kreatif (Handayani, 2023).

5. Menumbuhkan Kemandirian Belajar

Dengan platform e-learning, siswa tidak lagi tergantung sepenuhnya pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Mereka dapat belajar secara mandiri sesuai waktu dan ritmenya masing-masing, serta mengeksplorasi topik-topik sejarah Islam secara lebih luas. Teknologi menciptakan ekosistem belajar yang memberdayakan siswa untuk menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat (Zuhri, 2024).

6. Mendukung Penilaian yang Autentik dan Berbasis Kompetensi

Teknologi juga memberikan peluang besar bagi guru untuk mengembangkan bentuk penilaian yang lebih autentik dan variatif, seperti portofolio digital, proyek multimedia, hingga refleksi belajar berbasis video. Penilaian tidak lagi hanya berfokus pada tes tertulis, tetapi juga pada proses dan hasil kreativitas siswa. Assessment berbasis teknologi memberikan ruang evaluasi yang lebih humanis dan holistik, tidak hanya mengukur kognisi, tapi juga afeksi dan keterampilan siswa (Yuliana, 2023).

7. Memperkuat Literasi Digital Siswa

Integrasi teknologi dalam pembelajaran SKI turut mendidik siswa menjadi warga digital yang bertanggung jawab dan kritis.

Siswa diajarkan bagaimana memverifikasi informasi sejarah dari internet, membedakan konten yang valid dan tidak valid, serta menggunakan teknologi dengan bijak sesuai nilai-nilai Islam. Pendidikan sejarah Islam yang berbasis teknologi seharusnya juga membentuk karakter digital siswa, agar tidak hanya cerdas teknologi tapi juga bermoral dan beradab (Fadhilah, 2023).

Tantangan Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran SKI

Meskipun pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menawarkan banyak manfaat, namun implementasinya di Madrasah Tsanawiyah (MTs) tidak lepas dari berbagai tantangan. Tantangan-tantangan ini harus diidentifikasi dan diatasi agar penggunaan teknologi benar-benar mampu meningkatkan mutu dan inklusivitas pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi teknologi pembelajaran SKI:

1. Keterbatasan Infrastruktur dan Akses Teknologi

Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan perangkat keras seperti komputer, LCD, koneksi internet, dan listrik yang stabil, terutama di daerah pedesaan. Banyak madrasah yang belum memiliki laboratorium komputer atau akses internet memadai, sehingga pembelajaran berbasis teknologi tidak dapat dilakukan secara optimal.

Ketimpangan infrastruktur digital antara daerah perkotaan dan pedesaan menjadi tantangan besar dalam pemerataan akses pembelajaran berbasis teknologi (Maulana, 2024).

2. Kesenjangan Kompetensi Digital Guru dan Siswa

Tidak semua guru dan siswa memiliki kompetensi digital yang memadai. Guru-guru yang terbiasa dengan metode konvensional sering mengalami kesulitan dalam menggunakan platform digital seperti e-learning, aplikasi multimedia, atau tools pembelajaran daring lainnya. Hal ini berdampak pada efektivitas proses belajar-mengajar. Penguasaan teknologi oleh pendidik merupakan faktor krusial dalam keberhasilan implementasi teknologi dalam pembelajaran (Rahman, 2023).

3. Kurangnya Pengembangan Konten SKI Digital yang Kontekstual

Meskipun banyak media pembelajaran digital tersedia, masih sedikit yang secara khusus mengembangkan konten SKI yang sesuai dengan kurikulum madrasah dan relevan dengan karakteristik siswa MTs. Konten yang ada terkadang terlalu umum, atau terlalu berat bagi siswa tingkat menengah. Konten digital untuk pelajaran SKI perlu disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik agar tidak hanya informatif tetapi juga membentuk

nilai dan identitas keislaman (Kusumawati, 2023).

4. Kendala Bahasa dan Literasi Digital

Sebagian besar sumber digital sejarah Islam berasal dari luar negeri dan berbahasa Inggris atau Arab, yang tidak semua siswa pahami. Selain itu, tidak semua siswa mampu menavigasi teknologi dengan baik, termasuk mencari informasi yang valid, memahami tampilan aplikasi, atau mengelola tugas-tugas online. Tingkat literasi digital yang rendah dapat menjadi hambatan serius dalam transformasi digital madrasah (Hidayat, 2023).

5. Resistensi terhadap Perubahan dan Adaptasi Teknologi

Sebagian guru maupun siswa masih merasa nyaman dengan metode tradisional dan enggan beralih ke pendekatan berbasis teknologi. Hal ini sering kali disebabkan oleh ketakutan akan kesalahan teknis, ketidakpahaman, atau persepsi bahwa teknologi membuat pembelajaran menjadi lebih rumit. Perubahan paradigma mengajar dari tradisional ke digital membutuhkan proses adaptasi mental dan budaya yang tidak instan (Fitria, 2024).

6. Minimnya Dukungan Kebijakan dan Pendampingan Teknis

Tidak semua lembaga menyediakan pelatihan rutin, panduan teknis, atau dukungan teknis bagi guru dan siswa

dalam menjalankan pembelajaran digital. Akibatnya, teknologi yang disediakan tidak termanfaatkan secara maksimal atau bahkan terbengkalai. Tanpa dukungan kebijakan institusional yang kuat, inovasi digital dalam pendidikan agama akan sulit berkembang (Nasution, 2024).

7. Ancaman Disorientasi Nilai dalam Era Digital

Tantangan lain yang tak kalah penting adalah potensi disorientasi nilai. Dalam pembelajaran daring, siswa sangat terpapar pada konten luar yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pengawasan, penyaringan konten, dan pendidikan etika digital harus diperkuat. Era digital menuntut tidak hanya kecakapan teknis, tetapi juga literasi etika agar peserta didik tidak kehilangan arah dalam dunia maya (Zulfa, 2023).

Strategi Menuju Pembelajaran SKI yang Inklusif dan Bermakna

Mewujudkan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang inklusif dan bermakna di Madrasah Tsanawiyah (MTs) memerlukan strategi yang sistematis, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Pembelajaran tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan, melainkan juga harus membentuk karakter, memperkuat identitas keislaman, dan merespons keberagaman peserta

didik. Strategi yang diterapkan harus mencerminkan nilai-nilai Islam yang ramah, terbuka, serta relevan dengan realitas sosial dan digital saat ini. Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Inklusif dalam Materi SKI

Pembelajaran SKI harus menyentuh nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan keadilan sosial yang telah menjadi bagian dari sejarah peradaban Islam. Guru dapat mengangkat kisah tokoh-tokoh Islam yang memperjuangkan keadilan, menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai dengan umat lain, seperti Walisongo atau peran ulama dalam merawat kebhinekaan. Pembelajaran sejarah Islam harus menjadi ruang internalisasi nilai-nilai universal Islam yang rahmatan lil 'alamin (Azra, 2022).

2. Menggunakan Pendekatan Kontekstual dan Humanistik
Pendekatan

kontekstual menjadikan materi sejarah Islam lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran dapat dikaitkan dengan isu-isu kontemporer seperti keberagaman, perdamaian, digitalisasi, dan kesetaraan. Pendekatan humanistik menekankan penghargaan terhadap latar belakang

sosial, budaya, dan kemampuan individual siswa. Model pembelajaran humanistik dan kontekstual mendorong peserta didik memahami sejarah secara reflektif, bukan hanya hafalan (Muslich, 2023).

3. Pengembangan Media dan Metode Inovatif Berbasis Teknologi

Strategi ini mencakup pemanfaatan media digital seperti video interaktif, podcast, e-book, infografis sejarah, dan platform e-learning. Dengan dukungan teknologi, siswa dapat belajar secara mandiri dan kolaboratif. Metode flipped classroom dan blended learning juga efektif untuk memaksimalkan interaksi antara guru dan siswa dalam mengeksplorasi materi sejarah. Digitalisasi pembelajaran SKI menjadi strategi efektif untuk menjangkau siswa secara luas dan mendalam (Hamzah, 2024).

4. Membangun Lingkungan Kelas yang Ramah dan Partisipatif

Strategi inklusif juga harus diterapkan dalam interaksi kelas. Guru perlu menciptakan ruang belajar yang terbuka, menghargai pendapat, dan memberdayakan siswa dari berbagai latar belakang. Diskusi kelompok,

presentasi, serta proyek kolaboratif sejarah mampu meningkatkan rasa kepemilikan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Kelas yang ramah dan kolaboratif merupakan prasyarat terciptanya pendidikan Islam yang inklusif (Yusuf, 2023).

5. Pelatihan Guru dan Revitalisasi Kurikulum SKI

Penguatan kapasitas guru SKI sangat krusial. Pelatihan tentang teknologi pendidikan, pendekatan pedagogis inklusif, serta pemutakhiran kurikulum berbasis digital menjadi bagian dari strategi jangka panjang. Guru SKI perlu dibekali dengan wawasan tentang sejarah Islam global, lokal, dan kontemporer agar mampu menyajikan pembelajaran yang relevan. Revitalisasi kurikulum SKI dan pengembangan profesional guru adalah fondasi utama inovasi pendidikan sejarah Islam (Rohim, 2024).

6. Pemberdayaan Komunitas dan Kolaborasi Lintas Mata Pelajaran

Strategi inklusif juga mendorong kolaborasi antara guru SKI dengan guru lain seperti PPKn, Bahasa Indonesia, dan TIK untuk membuat proyek lintas mata pelajaran. Selain itu, keterlibatan orang tua,

alumni, dan masyarakat dalam kegiatan pembelajaran seperti diskusi sejarah lokal atau napak tilas juga dapat memperkuat makna pembelajaran. Kolaborasi lintas disiplin memperluas perspektif siswa dan membangun jejaring pembelajaran yang lebih kuat (Husaini, 2023).

C. Kesimpulan

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah merupakan kebutuhan yang tidak terhindarkan di era digital. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai jembatan untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan kontekstual. Melalui pemanfaatan media digital, platform pembelajaran daring, dan metode seperti blended learning, siswa dapat lebih terlibat dalam proses belajar serta mengakses sumber-sumber sejarah Islam yang kaya dan variatif.

Pendidikan Islam yang inklusif dan bermakna menuntut proses pembelajaran yang membuka ruang partisipasi untuk semua siswa tanpa diskriminasi. Inklusivitas dalam pembelajaran SKI tercermin dari bagaimana materi disampaikan dengan pendekatan humanistik dan menghargai keberagaman latar belakang siswa. Pembelajaran sejarah Islam tidak lagi bersifat satu arah atau hanya hafalan,

melainkan mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur Islam seperti toleransi, keadilan, dan perdamaian dalam konteks kehidupan modern siswa.

Strategi menuju pembelajaran SKI yang inklusif dan bermakna tidak hanya berfokus pada konten, tetapi juga metode, media, dan lingkungan belajar. Guru dituntut untuk berinovasi dalam menyampaikan materi sejarah dengan pendekatan kontekstual dan teknologi, sambil tetap mempertahankan kedalaman isi. Kegiatan pembelajaran seperti diskusi kritis, proyek lintas mata pelajaran, dan narasi sejarah lokal dapat memperkuat rasa keterlibatan siswa dan meningkatkan makna pembelajaran.

Meski demikian, penerapan teknologi dalam pembelajaran SKI masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, kesenjangan literasi digital, serta kurangnya pelatihan guru. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, madrasah, dan komunitas pendidikan Islam, sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif. Jika dilakukan secara konsisten, integratif, dan terarah, pembelajaran SKI berbasis teknologi dapat menjadi motor penggerak lahirnya generasi Muslim yang toleran, berkarakter, dan melekat sejarah dalam menyongsong tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. (2023). *Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Islam Berbasis Multimedia Interaktif*. Semarang: Pustaka Madani.
- Azizah, N. (2023). *Pendidikan Inklusif Berbasis Teknologi di Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Islamika.
- Azra, A. (2022). *Islam Nusantara dan Pendidikan Toleransi*. Jakarta: Kencana.
- Fadhilah, U. (2023). *Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI*. Bandung: LKiS.
- Fauzi, M. (2024). Podcast dalam Pendidikan Agama Islam sebagai Alternatif Pembelajaran Auditori. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1, hlm. 45–52.
- Fitria, H. (2024). *Manajemen Perubahan di Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pilar Pustaka.
- Hamzah, R. (2024). *Digitalisasi Pendidikan Islam di Era 5.0*. Bandung: Pustaka Hikmah.
- Handayani, S. (2023). *Media Digital Interaktif dalam Pembelajaran Sejarah Islam*. Surabaya: UNESA Press.
- Hasan, R. (2024). *Membangun Pendidikan Islam Inklusif di Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: LKiS.
- Hidayat, R. (2023). *Literasi Digital di Kalangan Siswa Madrasah*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Husaini, H. (2023). *Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Pendidikan Islam Inklusif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Indonesia, K. A. (2023). *Strategi Digitalisasi Madrasah 2023–2027*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kurniawan, D. (2023). Pemanfaatan Aplikasi Digital dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. *Jurnal Pendidikan Madrasah Digital*, vol. 5, no. 2, hlm. 88–99.
- Kurniawati, D. (2024). Pembelajaran Aktif dan Bermakna dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Implementasi di MTs Negeri. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, hlm. 13–25.
- Kusumawati, D. (2023). Analisis Konten Digital Pembelajaran SKI di MTs. *Jurnal Edukasi Islam Nusantara*, vol. 8, no. 2, hlm. 70–80.
- Laili, S. (2023). *Gamifikasi dalam Pembelajaran Agama Islam*. Surabaya: UNESA Press.
- Maftuh, B. (2024). *Blended Learning dalam Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan*. Bandung: Rosda Karya.
- Maulana, A. (2024). Disparitas Infrastruktur Digital dan Tantangan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1, hlm. 88–95.
- Maulida, R. &. (2024). Efektivitas Media Digital terhadap Minat

- Belajar SKI di MTs. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, hlm. 22–33.
- Muslich, M. (2023). *Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution, Z. (2024). *Strategi Penguatan Transformasi Digital di Madrasah*. Bandung: Literasi Digital Islami.
- Nurhadi, M. &. (2023). Inklusivitas Pendidikan Islam sebagai Strategi Deradikalisasi: Studi Kasus pada Madrasah di Jawa Barat. *Jurnal Moderasi Beragama*, hlm. 31–45.
- Rahmah, H. (2024). *Virtual Reality dan Pembelajaran Sejarah Islam: Peluang dan Tantangan di Madrasah*. Jakarta: Literasi Islami Press.
- Rahman, F. (2023). *Kompetensi Digital Guru Madrasah Abad 21*. Surabaya: Al-Hikmah Press.
- Rohim, S. (2024). Revitalisasi Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Jurnal Kurikulum dan Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, hlm. 50–60.
- Said, M. (2024). Efektivitas E-Learning dalam Meningkatkan Pemahaman SKI di Madrasah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1, hlm. 110–120.
- Suhartono, A. (2024). *Transformasi Digital di Madrasah: Inovasi dan Strategi Pembelajaran PAI*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, T. (2023). *Pendidikan Islam Inklusif: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, E. (2023). *Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman: Menuju Kurikulum Kontekstual dan Berbasis Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Wahid, A. (2023). Transformasi Pembelajaran SKI di Era Digital. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2, hlm. 45–57.
- Wahyuni, L. (2023). Pengaruh Video Animasi terhadap Minat Belajar SKI. *Jurnal Madrasah Inovatif*, vol. 5, no. 2, hlm. 70–80.
- Yuliana, D. (2023). *Penilaian Autentik Berbasis Digital dalam Pembelajaran PAI*. Jakarta: Literasi Qurani.
- Yusuf, I. (2023). *Pendidikan Islam Inklusif dalam Perspektif Kontemporer*. Surabaya: Al-Fikr Press.
- Zuhri, F. (2024). *Kemandirian Belajar Siswa melalui Pembelajaran Digital di MTs*. Jakarta: Madrasah Literate Press.
- Zulfa, N. (2023). *Etika Bermedia Digital dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Literasi Qurani.